

Etnobotany of Traditional Medicine Plants in the Wawo District, Bima Regency in 2022

Sri Wahyuningsih^{1*}, Abdul Syukur¹, Khairuddin¹

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Article History

Received : October 02th, 2022

Revised : November 20th, 2022

Accepted : December 01th, 2022

*Corresponding Author:

Sri Wahyuningsih,
Program Studi Pendidikan Biologi,
Universitas Mataram,
Mataram, Indonesia;
Email: swahyuningsih026@gmail.com

Abstract: Ethnobotany is the study of the traditional use of various kinds of plants by rural communities. Ethnobotany has a very important role to understand the relationship between people and plants. This study aims to determine the number of species medicinal plants and how to use traditional medicinal plants in Wawo district, Bima Regency. This research is descriptive exploratory. Data collection techniques by means of interviews, observation, documentation, and experience. Determining the initial information in this study was carried out by purposive sampling method continued with the snowball sampling method until the data was saturated. Data analysis uses qualitative and quantitative analysis. We documented 83 species belonging to 37 families. The most abundant families are Zingiberaceae (13 species), and Fabaceae (6 species). There are 8 ways to use it, namely that is, by drinking without boiling (18%), boiled before drinking (40%), smeared (20%), dripped (5%), rubbed (8%), blown (3%), gargle (3%), sprayed (3%), the method of utilizing medicinal plants which is most often used by the people of In the Wawo district by boiling before drinking with the highest percentage, which is 40%. The percentages of medicinal plant diversity based on habitus were 55% trees, 6% lianas, 12% small trees, and 25% herbs. There is a need for written documentation regarding knowledge about the use of medicinal plants in In the Wawo District and can be passed on to the younger generation, as well as the need for bioactive research so that traditional use by the community can be scientifically proven.

Keywords: Descriptive, Ethnobotany, Explorative Family, Medicinal

Pendahuluan

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan berbagai macam tumbuhan secara tradisional oleh masyarakat pedalaman (Cotton, 1996). Etnobotani memiliki peran yang sangat penting untuk memahami hubungan antar masyarakat dengan tumbuh-tumbuhan (Purwanto, 1999). Tujuan etnobotani adalah untuk mengkaji pemanfaatan tumbuhan obat oleh suatu suku atau sekelompok masyarakat dalam memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sebagai makanan tempat tinggal atau pengobatan (Harsberger, 1896). Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang mempunyai khasiat sebagai obat atau menghilangkan rasa sakit, meningkatkan daya tahan tubuh, membunuh bibit penyakit dan memperbaiki organ yang rusak. Tumbuhan obat

dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu, tumbuhan obat tradisional, tumbuhan obat modern dan tumbuhan obat potensial. Tumbuhan obat tradisional adalah tumbuhan yang di ketahui atau di percaya oleh masyarakat mempunyai khasiat obat dan telah di gunakan sebagai bahan obat tradisional (Zuhud, 1989).

Tumbuhan obat mempunyai peranan penting dalam menjaga kesehatan, mempertahankan stamina dan mengobati penyakit (Amanah *et al.*, 2014). Tumbuhan obat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat, dimana dalam pengobatan ataupun perawatan suatu penyakit yang tergolong ringan maupun berat dapat diatasi dengan ramuan yang terbuat dari berbagai

macam tumbuhan (Riadi *et al.*, 2019). Terdapat 39 spesies tumbuhan obat (72,22%) yang dimanfaatkan untuk mengobati penyakit dalam seperti kanker, tumor dan stroke (Sari & Wardenaar, 2014). Selain itu tumbuhan obat memiliki beberapa keunggulan yaitu efek samping yang relatif lebih kecil bila digunakan secara benar dan tepat, adanya efek komplementer atau sinergis dalam ramuan obat, serta tumbuhan obat memiliki efek saling mendukung satu sama lain untuk mencapai efektifitas pengobatan (Harefa, 2020).

Sejauh ini pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan obat tradisional hanya diwariskan secara turun-temurun menyebabkan ada sebagian informasi yang tidak diketahui (Efremila *et al.*, 2015). Selain itu data dan informasi tentang pemanfaatan tumbuhan obat belum terdokumentasikan dengan baik sehingga banyak dari pengetahuan tersebut hilang karena tergerus oleh perkembangan pengobatan modern (Rizki & Leilani, 2018). Terkikisnya suatu kearifan lokal pada suatu masyarakat terjadi akibat kurangnya kesadaran akan pentingnya aset intelektual, sehingga informasi pengetahuan tradisional belum terdokumentasikan dengan baik (Julung *et al.*, 2018). Potensi tumbuhan obat tradisional di wilayah studi telah ditemukan 27 famili dari 45 spesies tumbuhan obat berdasarkan habitusnya terdiri dari pohon (28 spesies), herba (12 terna (1 spesies)). Hasil pengamatan potensi tumbuhan obat di Kabupaten Bima masih terbatas pada 8 Kecamatan dari 18 Kecamatan. Sebanyak 10 Kecamatan (55%) belum diketahui potensi tumbuhan obatnya. Sehingga penting penelitian ini dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jumlah spesies tumbuhan obat tradisional yang terdapat di Kecamatan Wawo Kabupaten Bima, serta pengetahuan masyarakat terkait cara pemanfaatan tumbuhan obat di Kecamatan Wawo Kabupaten Bima.

Bahan dan Metode

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di 5 Desa yang berada di Kecamatan Wawo yaitu Maria Utara, Ntori, Maria, Riamau, dan Tarlawi. Kecamatan Wawo berjarak 20 Km dari Ibu Kota Kabupaten Bima. Secara umum gambaran keadaan Kecamatan Wawo adalah daerah

pegunungan dengan ketinggian 387 DPL. Kecamatan Wawo memiliki potensi sumber daya alam yang sangat banyak antara lain sektor pertanian, perkebunan, kehutanan dan peternakan. Penelitian dilaksanakan dari bulan Juni hingga Juli 2022.

Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Wawo Kabupaten Bima, sedangkan sampel dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci (*Key informan*) dari 5 Desa yaitu, Desa Maria Utara, Desa Ntori, Desa Maria, Desa Riamau, dan Desa Tarlawi. Penentuan informan awal dilakukan secara purposive sampling pada beberapa Desa di Kecamatan Wawo, dengan pertimbangan bahwa masyarakat tersebut masih memiliki pengetahuan mengenai pengobatan tradisional (Ani *et al.*, 2018). Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan metode snowball sampling yaitu untuk mendapatkan responden selanjutnya berdasarkan rekomendasi dari responden sebelumnya hingga mencapai data jenuh (Sugiyono, 2017). Alat dan bahan dalam penelitian ini terdiri dari Alat perekam, kamera, buku catatan, pulpen dan instrumen pengumpulan data berupa lembar wawancara. Data dan informasi terkait spesies tumbuhan obat diperoleh melalui wawancara (*in-depth interview*). Wawancara dilakukan dengan 31 responden dari 5 Desa yang berada di Kecamatan Wawo yang terdiri atas (1) masyarakat yang mengetahui tentang pengobatan (dukun pijat, dukun bayi), (2) masyarakat yang menjual obat tradisional, (3) masyarakat umum yang sering memanfaatkan tumbuhan obat. Sebagian besar responden adalah perempuan (83%) dan laki-laki (17%). Responden didominasi oleh orang berusia 75 tahun (58%). Latar belakang pendidikan responden sebagian besar adalah sekolah dasar (74%), dan 93% dari total keseluruhan responden adalah petani. Beberapa responden yang bekerja sebagai petani juga memiliki pekerjaan lain seperti, penjual obat tradisional, dukun beranak, dan tukang pijit.

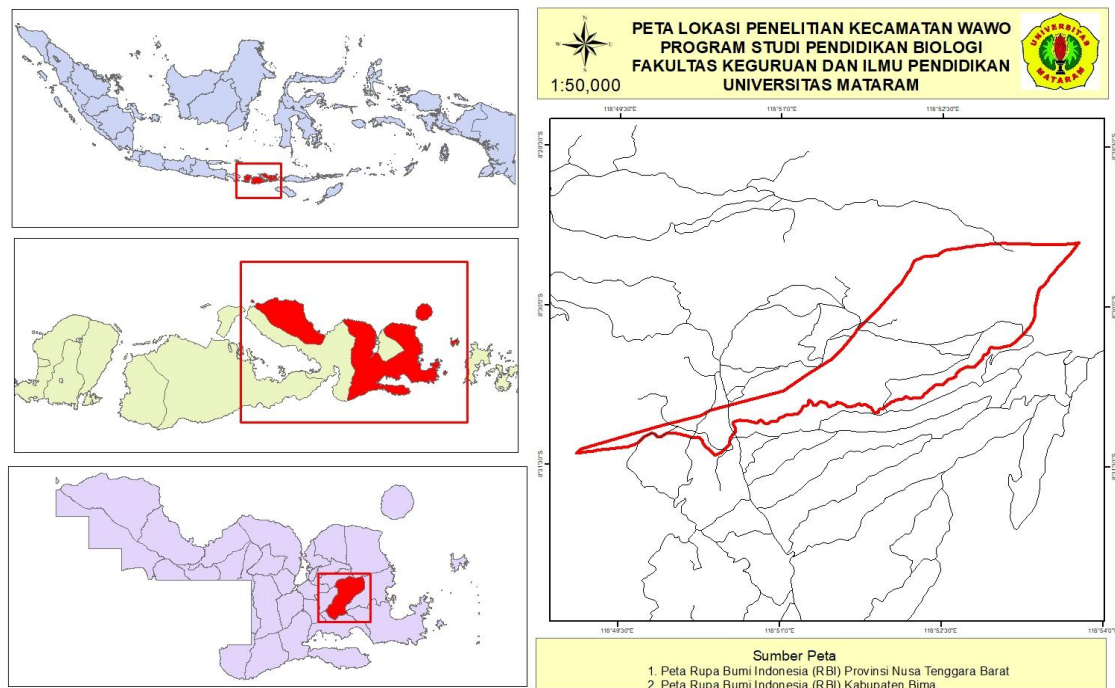
Data hasil wawancara tumbuhan obat kemudian diidentifikasi menggunakan buku "Kitab Tumbuhan Obat" (Ir. R. Syamsul Hidayat & Rodame M. Napitupulu, 2015). Selanjutnya observasi dilakukan untuk mengamati secara

langsung jenis-jenis tumbuhan di lokasi penelitian (Leksikowati *et al.*, 2020). Dokumentasi dilakukan ketika wawancara dan observasi berlangsung, sistem dokumentasi menggunakan rekaman suara dan foto, hal tersebut agar data yang di dapat lebih akurat dan bisa di pertanggung jawabkan kebenarannya.

Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif, analisis kualitatif

dilakukan dengan mengelompokkan data hasil wawancara berdasarkan spesies tumbuhan dan bagian yang digunakan, mengkategorikan tumbuhan berdasarkan famili, dan meringkas cara pemanfaatan tumbuhan obat. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menghitung persentase habitus tumbuhan, cara pemanfaatan dan bagian tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan ramuan obat tradisional (Oktavia *et al.*, 2022)



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Spesies Tumbuhan Obat Berdasarkan Famili.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 83 spesies dari 37 famili tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. Famili tersebut antara lain Acoraceae, Adiantaceae, Amaranthaceae, Anacardiaceae, Annonaceae, Apiaceae, Apocynaceae, Recaceae, Burseraceae, Caricaceae, Compositae, Euphorbiaceae, Fabaceae, Gramineae, Lamiaceae, Lauraceae, Leguminosae, Lythraceae, Malvaceae, Menispermaceae, Moraceae, Musaceae, Myristicaceae, Myrtaceae, Oxalidaceae,

Piperaceae, Poaceae, Portulacaceae, Pteridaceae, Rhamnaceae, Rubiaceae, Rutaceae, Sapindaceae, Sapotaceae, Zingiberaceae, Oleaceae, Loganiaceae dan Verbenaceae (Gambar 3). Jumlah famili tumbuhan obat yang diperoleh pada penelitian ini tergolong lebih tinggi jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Ani *et al.*, (2021) yang melakukan penelitian tentang Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Ndano Kabupaten Bima. Berdasarkan hasil penelitiannya terdapat 17 famili dari 26 spesies tumbuhan obat tradisional yang diperoleh. Dari 37 famili tumbuhan obat yang diperoleh peneliti terdapat 14 famili tumbuhan obat yang sama dengan famili tumbuhan obat yang ditemukan oleh Ani

et al., (2021), namun terdapat 23 famili tumbuhan obat yang ditemukan peneliti, tetapi tidak ditemukan oleh Ani *et al.*, (2021).

Spesies tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai komponen utama dalam pembuatan obat tradisional oleh masyarakat Kecamatan Wawo yaitu dari famili Zingiberaceae (13 spesies) yaitu, kunyit (*Curcuma longa* linn), jahe (*Zingiber officinale*), temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*), lempuyang (*Zingiber zerumbet*), temu kunci (*Boesen bergia rotunda*), temu putih (*Curcuma zedoria*), temu hitam (*Curcuma aerginosa*), bangle (*Zingiber montanum*), temu giri (*Curcuma heyneana*), kunyit putih (*Curcuma zedoria*), kencur (*Kaempferia galanga*), lengkuas (*Alpinia galanga*), dan kapulaga (*Elettaria cardomum*). Dari penelitian sebelumnya (Leksikowati *et al.*, 2020) juga mencatat bahwa famili Zingiberaceae merupakan tumbuhan yang paling banyak di manfaatkan sebagai campuran bahan obat tradisional. Famili Zingiberaceae merupakan tumbuhan yang mudah di temukan di sekitar hutan yang tidak terlalu jauh dari pemukiman penduduk (Takoy *et al.*, 2013).

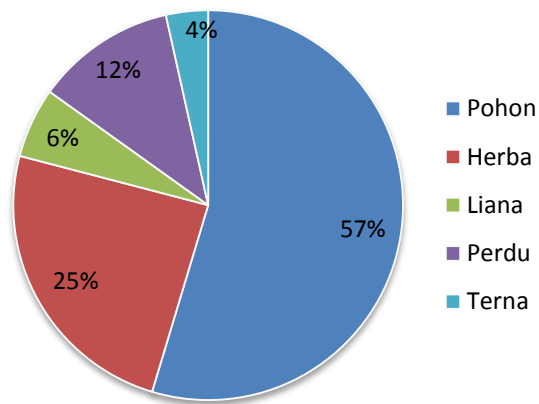
Kunyit (*Curcuma longa* Linn), merupakan salah satu tumbuhan yang paling sering digunakan dalam ramuan obat tradisional (Wientarsih, 2012). Kandungan senyawa biokatif curcumin kunyit mengandung senyawa yang berkhasiat obat yang di sebut kurkuminoid, senyawa kimia yang terkandung dalam rimpang kunyit adalah minyak atsiri yang memiliki fungsi mengganggu siklus sel kanker dan menekan pertumbuhan sel kanker (Kusbiantoro & Purwaningrum, 2018). Sedangkan famili tumbuhan obat yang paling sedikit terdapat 21 famili yaitu, Acoraceae, Verbenaceae, Oleaceae, Adiantaceae, Annonaceae, Apiaceae, Burseraceae, Caricaceae, Compositae, Loganiaceae, Gramineae, Lamiaceae, Leguminosae, Lythraceae, Menispermaceae, Musaceae, Myristicaceae, Lauraceae, Oxalidaceae, Portulacaceae, Rhamnaceae, Rubiaceae, Sapindaceae, Loganiaceae, Sapotaceae, dengan jumlah spesies 1 spesies (Gambar 3).

Spesies Tumbuhan Obat Berdasarkan Habitus

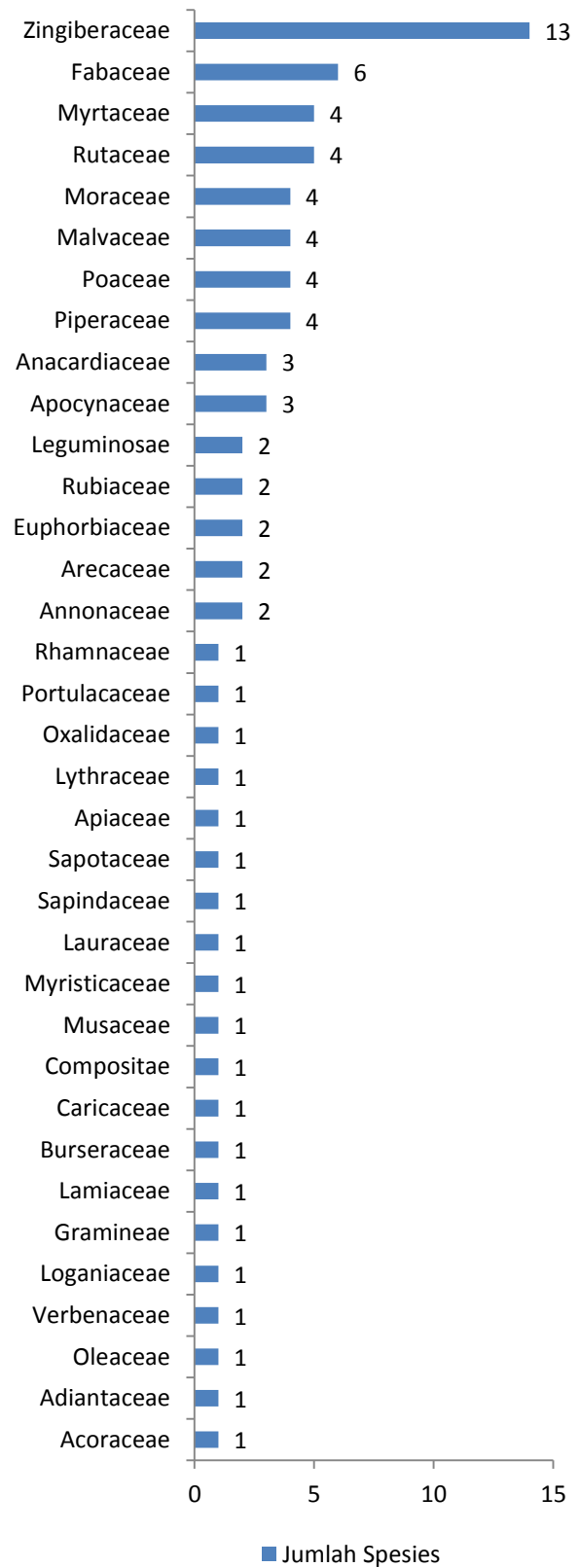
Tumbuhan obat yang terdapat di Kecamatan Wawo dikelompokkan dalam 5 habitus yaitu herba (25%), pohon (57%), liana

(6%), terna (4%), dan perdu (6%). Habitus tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dari habitus pohon dengan persentase 57% dan jumlah spesies 47 spesies (Gambar 2). Persentase habitus pohon yang diperoleh pada penelitian ini tergolong lebih tinggi jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Kuni *et al.*, (2015) yang melakukan penelitian di Suku Dayak Tapang Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau. Berdasarkan hasil penelitiannya persentase habitus pohon yang diperoleh yaitu 37,84%. Dari 5 habitus tumbuhan obat yang diperoleh peneliti terdapat 4 habitus tumbuhan obat yang sama dengan habitus tumbuhan obat yang ditemukan oleh Kuni *et al.*, (2015), namun terdapat 2 habitus tumbuhan obat yang ditemukan oleh Kuni *et al.*, (2015) tetapi tidak ditemukan oleh peneliti yaitu habitus epifit dan semak.

Habitus pohon yang di manfaatkan oleh masyarakat antara lain *Ficus religiosa* L., *Sesbania grandiflora*, *Aleurites moluccanus*, *Tamarindus Indica*, *Cocos nucifera*, *Areca cathechu* L., *Syzygium cumini*, *Gosampinus malabarica* (DC.), *Ziziphus mauritiana*, *Ficus fulva*, *Biancaea sappan*, *Astonia spectabilis*, *Aegle marmelos*, *Alstonia scholaris*, *Aegle marmelos*, *Alstonia scholaris*, *Protium javanicum*, *Schleichera oleosa*, *Schleichera oleosa*, *Bauhinia galpinii*, *Mangifera indica*, *Acacia*, *Persea americana*, *Syzygium aromaticum*, *Gossypium hirsutum*, *Anacardium occidentale*, *Ficus benjamina*, *Inocarpus fagifer*, *Citrus aurantiifolia*, *Manikara zapota* L., *Annona squamosa*, *Cariaca papaya*, dan *Spondias pinnata*. Irsyad *et al.*, (2013) menyatakan bahwa habitus pohon merupakan kelompok tumbuhan dengan pemanfaatan terbanyak karena banyaknya bagian dari pohon yang bisa dimanfaatkan seperti buah, daun, akar, batang, dan biji. Selain itu daya tahan hidup pohon lebih lama dibandingkan dengan habitus yang lainnya sehingga pemanfaatannya lebih bisa berkelanjutan.



Gambar 2. Habitus Tumbuhan Obat



Gambar 3 Famili Tumbuhan Obat

Tumbuhan Obat Menurut Jenis Penyakitnya

Berdasarkan hasil wawancara bahwa terdapat 46 jenis penyakit yang dapat diobati dari 83 spesies tumbuhan obat tradisional yang terdapat di Kecamatan Wawo, diantaranya 28 spesies tumbuhan obat yang digunakan untuk mengobati penyakit tumor, kanker, cacangan, penambah daya tahan tubuh, 19 spesies untuk mengobati penyakit maag, kolesterol, dan 11 spesies tumbuhan obat untuk menambah berat badan. Hasil penelitian ini menunjukkan jenis penyakit yang dapat diobati lebih banyak dibandingkan dengan penelitian (Riadi *et al.*, 2019) di Desa Memek Kecamatan Manyuke Kabupaten Landak. Dari 46 jenis penyakit yang diperoleh peneliti sebanyak 24 jenis penyakit yang sama dengan yang ditemukan oleh Riadi *et al.*, (2019) di Desa Memek Kecamatan Manyuke Kabupaten Landak, namun terdapat 18 jenis penyakit yang ditemukan oleh Riadi *et al.*, (2019) tetapi tidak ditemukan oleh peneliti. Hal ini disebabkan karena pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan obat berbeda-beda di setiap daerah (Due & Marlina, 2013).

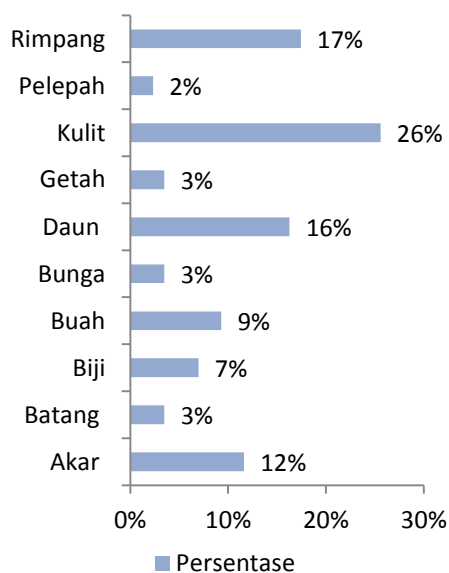
Secara umum tumbuhan obat dapat membantu masyarakat dalam mengobati beberapa penyakit yang berhubungan dengan sistem saraf, sistem rangka dan otot, sistem pernapasan, sistem reproduksi, dan sistem pencernaan (Gambar 5) (Oktavia *et al.*, 2022). Salah satu penyakit sistem pencernaan yang paling sering ditemukan di masyarakat adalah penyakit maag. Kunyit (*Curcuma longa* Linn) merupakan spesies tumbuhan obat yang di ketahui memiliki kandungan kurkumin yang berfungsi untuk melapisi dinding lambung akibat luka serta berfungsi menurunkan kadar asam lambung di dalam lambung (Safitri & Nurman, 2020).

Spesies Tumbuhan Obat Berdasarkan Bagian yang Digunakan

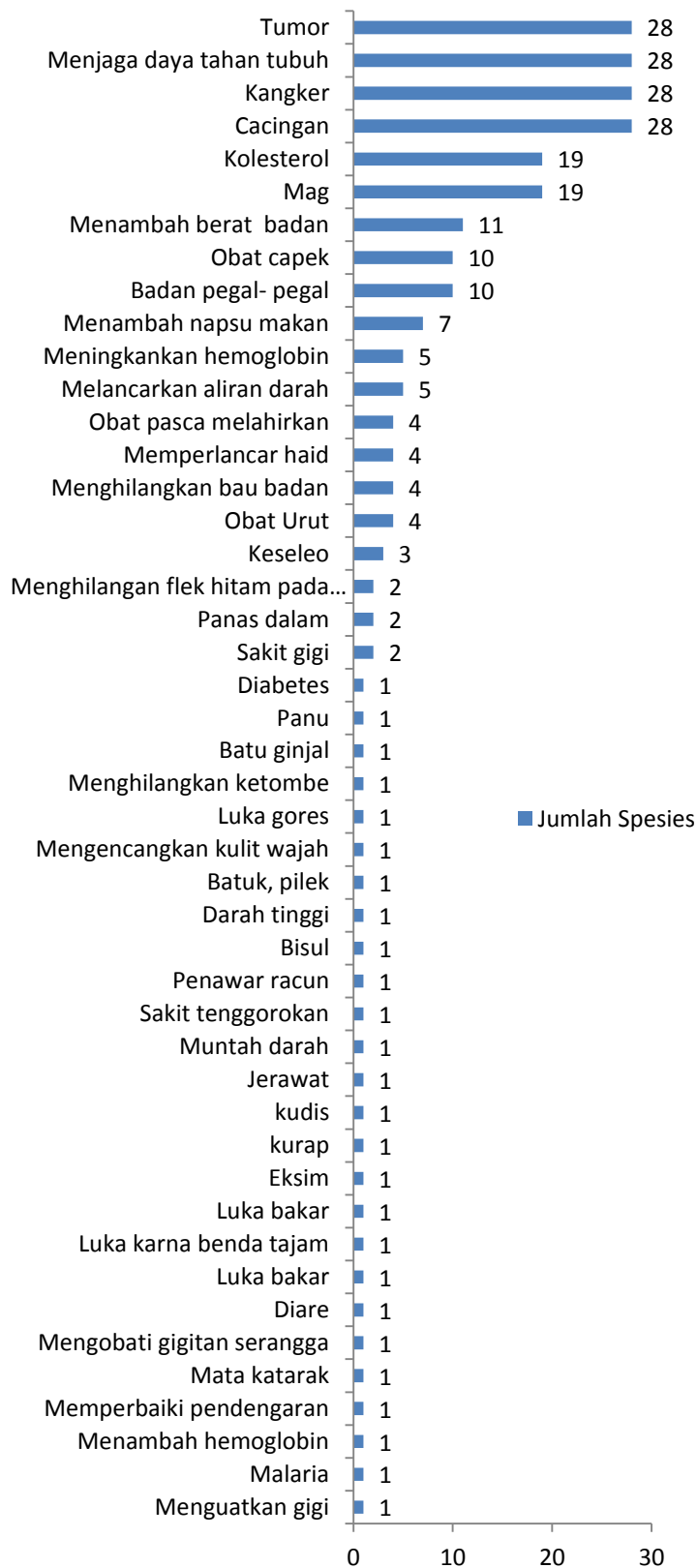
Bagian tumbuhan yang di gunakan sebagai bahan pengobatan tradisional oleh masyarakat terdapat 10 bagian yaitu akar, batang, daun, bunga, buah, biji, kulit, pelepah, getah, dan rimpang (Gambar 4). Hasil penelitian ini menunjukkan bagian tumbuhan obat yang digunakan lebih banyak dibandingkan dengan penelitian Sari & Wardenaar (2014) di Dusun Serambai Kecamatan Kembayan Kalimantan Barat, berdasarkan hasil penelitian masyarakat di Dusun Serambai Kecamatan Kembayan

Kalimantan Barat menggunakan 8 bagian tumbuhan dalam pembuatan obat tradisional. Terdapat 2 bagian tumbuhan yang tidak digunakan di Dusun Serambai yaitu bagian pelepah dan biji.

Bagian tumbuhan yang paling banyak di manfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Wawo Kabupaten Bima yaitu bagian kulit dengan persentase 26% dan diikuti dengan persentase rimpang yaitu sebanyak 17%. Beberapa contoh tumbuhan obat yang di manfaatkan bagian kulit nya antara lain, jambang (*Syzygium cumini*), komponen dalam kulit batang jambang seperti flavonoid, tannin, quertin, dan saponin, dan triterpenoids memiliki peran antihiperikemik (Ambarsari, 2013). Kemudian kesambi (*Schleichera oleosa*), kandungan dalam kulit kesambi seperti flavonoid, alkaloid, tanin dan saponin berfungsi sebagai antioksidan dalam tubuh (Istiqomah *et al.*, 2021). Selain kulit bagian tumbuhan yang sering di manfaatkan oleh masyarakat adalah bagian rimpang, tumbuhan yang di manfaatkan bagian rimpang nya adalah tumbuhan dari famili Zingiberaceae seperti kunyit (*Curcuma longa* Linn), kunyit merupakan salah satu tumbuhan yang paling sering digunakan dalam ramuan obat tradisional karena memiliki kandungan seperti kurkumin yang memiliki khasiat sebagai antioksidan yang berfungsi sebagai efek anti radang (Wientarsih, 2012).



Gambar 4. Bagian Tumbuhan yang Digunakan



Gambar 5. Jumlah Spesies Tumbuhan Obat Berdasarkan Kategori Penggunaan Untuk Penyakit

Tabel 1. Spesies tumbuhan obat dari lima famili teratas berdasarkan manfaat, bagian yang digunakan dan cara pemanfaatan.

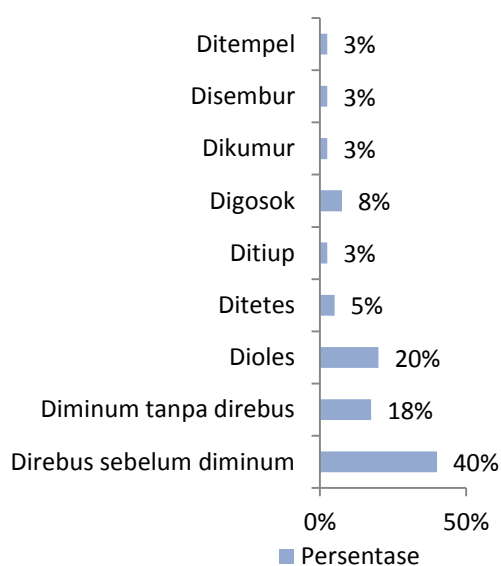
Nama Latin	Nama Lokal	Famili	Manfaat	Bagian yang Digunakan	Cara Pemanfaatan
<i>Zingiber officinale</i>	Jahe	Zingiberaceae	Kengker, tumor, maag, penambah nafsu makan (Jamu)	Rimpang	Direbus sebelum diminum
<i>Kaempferia galanga</i>	Kencur	Zingiberaceae	Kengker, tumor, maag, penambah nafsu makan (Jamu)	Rimpang	Direbus sebelum diminum
<i>Boesensergia rotunda</i>	Temu Kunci	Zingiberaceae	Kengker, tumor, maag, penambah nafsu makan (Jamu)	Rimpang	Direbus sebelum diminum
<i>Curcuma longa</i> Linn	Kunyit	Zingiberaceae	Kengker, tumor, maag, penambah nafsu makan (Jamu)	Rimpang	Direbus sebelum diminum
<i>Curcuma zanthorrhiza</i>	Temulawak	Zingiberaceae	Kengker, tumor, maag, penambah nafsu makan (Jamu)	Rimpang	Direbus sebelum diminum
<i>Zingiber montanum</i>	Bangle	Zingiberaceae	Kengker, tumor, maag, penambah nafsu makan (Jamu)	Rimpang	Direbus sebelum diminum
<i>Zingiber zerumbet</i>	Lempuyang	Zingiberaceae	Kengker, tumor, maag, penambah nafsu makan (Jamu)	Rimpang	Direbus sebelum diminum
<i>Curcuma heyneana</i>	Temu Giri	Zingiberaceae	Kengker, tumor, maag, penambah nafsu makan (Jamu)	Rimpang	Direbus sebelum diminum
<i>Curcuma aeruginosa</i>	Temu Hitam	Zingiberaceae	Kengker, tumor, maag, penambah nafsu makan (Jamu)	Rimpang	Direbus sebelum diminum
<i>Curcuma zedoaria</i>	Temu Putih	Zingiberaceae	Kengker, tumor, maag, penambah nafsu makan (Jamu)	Rimpang	Direbus sebelum diminum
<i>Kaempferia rotunda</i> L.	Kunyit Putih	Zingiberaceae	Kengker, tumor, maag, penambah nafsu makan (Jamu)	Rimpang	Direbus sebelum diminum

Nama Latin	Nama Lokal	Famili	Manfaat	Bagian yang Digunakan	Cara Pemanfaatan
<i>Ellectariacardamomum</i>	Kapulaga	Zingiberaceae	Kengker, tumor, maag, penambah nafsu makan (Jamu)	Rimpang	Direbus sebelum diminum
<i>Alpinia Galanga</i>	Lengkuas	Zingiberaceae	Kengker, tumor, maag, penambah nafsu makan (Jamu)	Rimpang	Direbus sebelum diminum
<i>Sesbania grandiflora</i>	Turi	Fabaceae	Mengilangkan flek hitam pada wajah	Daun, kulit	Dioles
<i>Tamarindus indica</i>	Asam Jawa	Fabaceae	Memperlancar haid	Buah	Direbus sebelum diminum
<i>Bauhinia galpinii</i>	Bauhinia	Fabaceae	Mengobati penyakit diabetes, kolesterol, pegalinu, menambah daya tahan tubuh(jamu)	Kulit	Direbus sebelum diminum
<i>Acacia</i>	Akasia	Fabaceae	Mengobati penyakit diabetes, kolesterol, pegalinu, menambah daya tahan tubuh(jamu)	Kulit	Direbus sebelum diminum
<i>Inocarpus fagifer</i>	Gayam	Fabaceae	Mengobati diabetes	Kulit	Direbus sebelum diminum
<i>Biancea sappan</i>	Secang	Fabaceae	Menyembuhkan mata katarak	Kulit	Ditetes
<i>Psidium guajava</i>	Jambu Batu	Myrtaceae	Mengobati penyakit diabetes, kolesterol, pegalinu, menambah daya tahan tubuh(jamu)	Kulit	Direbus sebelum diminum
<i>Syzygium aromaticum</i>	Cengkeh	Myrtaceae	Menghangatkan badan, obat pasca melahirkan	Biji	Dioles
<i>Syzygium polyanthum</i>	Daun Salam	Myrtaceae	Mengobati asam urat	Daun	Direbus sebelum diminum
<i>Syzygium cumimini</i>	Jamblang	Myrtaceae	Mengobati penyakit diabetes, kolesterol, pegalinu, menambah daya tahan tubuh(jamu)	Kulit	Direbus sebelum diminum
<i>Aegle marmelos</i>	Maja	Rutaceae	Mengobati penyakit diabetes, kolesterol, pegalinu,	Kulit	Direbus sebelum diminum

Nama Latin	Nama Lokal	Famili	Manfaat	Bagian yang Digunakan	Cara Pemanfaatan
<i>Citrus aurantifolia</i>	Jeruk Nipis	Rutaceae	menambah daya tahan tubuh(jamu)	Buah	Digosok
<i>Limonia acidissima</i>	Kawista	Rutaceae	Menghilangkan ketombe	Daun	Dioles
<i>Zanthoxylum ailantoides siebold</i>	Abu Duri	Rutaceae	Menghilangkan flek hitam pada wajah		
			Mengobati penyakit diabetes, kolesterol, pegalinu, menambah daya tahan tubuh(jamu)	Kulit	Direbus sebelum diminum
<i>Ficus religiosa L.</i>	Pohon Bodhi	Moraceae	Mengobati penyakit diabetes, kolesterol, pegalinu, menambah daya tahan tubuh(jamu)	Kulit	Direbus sebelum diminum
<i>Ficus fulva</i>	Hamerang Putih	Moraceae	Mengobati penyakit diabetes, kolesterol, pegalinu, menambah daya tahan tubuh(jamu)	Kulit	Direbus sebelum diminum
<i>Ficus benjamina</i>	Beringin	Moraceae	Mengobati penyakit diabetes, kolesterol, pegalinu, menambah daya tahan tubuh(jamu)	Kulit	Direbus sebelum diminum
<i>Streblus asper</i>	Pohon Serut	Moraceae	Penawar racun	Kulit	Direbus sebelum diminum

Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Terdapat 8 cara pemanfaatan tumbuhan obat tradisional yaitu dengan cara diminum tanpa direbus (18%), direbus sebelum minum (40%), dioles (20%), ditetes (5%), digosok (8%), ditiup (3%), dikumur (3%), disembur (3%) cara pemanfaatan tumbuhan obat yang paling sering di gunakan oleh masyarakat dengan cara di rebus sebelum diminum dengan persentase tertinggi yaitu 40%. Hasil penelitian ini menunjukkan cara pemanfaatan tumbuhan obat yang digunakan lebih banyak dibandingkan dengan penelitian Gunadi *et al.*, (2017) di Desa Gerantung Kecamatan Monteradok Kabupaten Bengkayang. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 5 cara pemanfaatan yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Wawo tetapi tidak digunakan oleh masyarakat Desa Gerantung Kecamatan Monteradok yaitu cara pemanfaatan disembur, dikumur, digosok, ditiup, ditetes. Selain itu terdapat 2 cara pemanfaatan yang digunakan masyarakat Desa Gerantung Kecamatan Monteradok tetapi tidak digunakan oleh masyarakat Kecamatan Wawo yaitu cara pemanfaatan dengan cara di makan, dan dimandikan.



Gambar 6. Persentase Cara Pemanfaatan

Terdapat dua jenis penyakit yang dapat di obati dengan cara pemanfaatan tersebut yaitu penyakit luar dan penyakit dalam. Penyakit luar seperti panu, luka gores, dan flek hitam. Pengobatan penyakit luar biasanya dilakukan

dengan cara pemanfaatan tumbuhan obat seperti ditetes, dioles, dan di gosok, sedangkan penyakit dalam seperti kangker, tumor, maag, sakit perut, mencret menggunakan cara pemanfaatan tumbuhan obat dengan cara di rebus sebelum minum.

Hasil persentase cara pemanfaatan tumbuhan obat menunjukkan bahwa secara umum masyarakat Kecamatan Wawo menggunakan cara direbus sebelum diminum dengan jumlah persentase tertinggi yaitu 40%, sedangkan cara pemanfaatan tumbuhan obat yang paling sedikit yaitu dengan cara pemanfaatan ditiup, ditempel, disembur dan dikumur dengan jumlah persentase masing-masing 3% (Gambar 6). Umumnya masyarakat memanfaatkan tumbuhan obat dalam bentuk kering dan basah. Pemanfaatan dalam bentuk basah biasanya pada tumbuhan obat yang digunakan bagian rimpang yang memanfaatkan rimpang tumbuhan seperti rimpang kunyit (*Curcuma longa Linn*), rimpang jahe (*Zingiberofficinale*), dan temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*).



Gambar 7. Kulit Kayu *Schleicheria oleosa* yang di Keringkan

Menurut masyarakat pemanfaatan rimpang tumbuhan lebih baik dalam bentuk basah ini dikarenakan manfaat dari tumbuhan obat masih utuh dibandingkan dalam bentuk kering. Pemanfaatan tumbuhan obat dalam bentuk basah memiliki kelebihan yaitu senyawa yang di kandung tumbuhan obat masih utuh dibandingkan dengan tumbuhan obat yang di keringkan (Gambar 7) karena kandungan tumbuhan obat pada saat proses pengeringan dapat berkurang (Irawan, 2013). Selanjutnya pemanfaatan tumbuhan obat dalam bentuk kering biasanya pada tumbuhan obat yang memanfaatkan bagian kulit tumbuhan dimana ramuan obat ini lebih banyak menggunakan kulit

tumbuhan sebagai bahan utama (Gambar 7). Ramuan obat dalam bentuk kering memiliki umur simpan yang cukup lama dibandingkan ramuan obat dalam bentuk basah (Putra & Kuncoro, 2021). Namun proses pengeringan mempengaruhi komposisi metabolit sekunder dalam bahan seperti senyawa polifenol yang akhirnya mempengaruhi efek farmakologisnya (Sidoretno & Fauzana, 2018).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tumbuhan obat tradisional yang di manfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Wawo Kabupaten Bima terdapat 83 spesies yang di kelompokkan menjadi 37 famili, dengan persentase famili terbanyak dari famili Zingiberaceae sebanyak 13 spesies yaitu, *Curcuma longa linn*, *Zingiber officinale*, *Curcuma zanthorrhiza*, *Zingiber zerumbet*, *Boesen bergia rotunda*, *Curcuma zedoria*, *Curcuma aerginosa*, *Zingiber montanum*, *Curcuma heyneana*, *Curcuma zedoria*, *Kaempferia galanga*, *Alpinia galanga*, dan *Elettaria cardomum*. Terdapat 8 cara pemanfaatan tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Wawo yaitu dengan cara diminum tanpa direbus (18%), direbus sebelum minum (40%), dioles (20%), ditetes (5%), digosok (8%), dikumur (3%), disembur (3%) dan ditiup (3%), cara pemanfaatan tumbuhan obat yang paling sering digunakan oleh masyarakat dengan cara di rebus sebelum diminum dengan persentase tertinggi yaitu 40%.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Mataram, Dosen Pembimbing dan masyarakat Kecamatan Wawo Kabupaten Bima yang telah telah berkontribusi langsung dalam penelitian ini.

Referensi

Amanah, S., Damanik, I. P. N., & Ibrahim, H. (2014). Pemanfaatan Sampah Untuk Mendukung Usaha Tanaman Obat Keluarga (Toga) Dan Agroekosistem Di

Desa Benteng, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor (Waste Utilisation to Support Herbal Medicine Family Enterprise and Agroecosystem in Benteng Village, Ciampea). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 21(1), 90–97. DOI: <https://doi.org/10.22146/jml.18516>

Ani, N., Rohyani, I. S., & Maulana. (2018). Pengetahuan Masyarakat Tentang jenis tumbuhan obat di kawasan taman wisata alam Madapangga Sumbawa. *Jurnal Pijar Mipa*, 13(2), 160. <https://doi.org/10.29303/jpm.v13i2.751>

Ani, N., Sukenti, K., Evy, A., & Rohyani, I. suci. (2021). Ethnobotany Study of Medicinal Plants by the Mbojo Tribe Community in Ndano Village at the Madapangga Nature Park, Bima, West Nusa Tenggara. *Jurnal Biologi Tropis*, Vol 21 No(462). DOI: <https://doi.org/10.29303/jbt.v21i2.2666> .

Cotton, C. M. (1996). *Ethnobotany: principles and applications*. John Wiley & Sons. DOI: <https://doi.org/10.1021/jm9701841> .

Due, R., & Marlina, R. (2013). Etnobotani tumbuhan obat Suku Dayak Pesaguan dan implementasinya dalam pembuatan flash card biodiversitas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v3i2.4616>

Efremila, Wardenaar, E., & Sisillia, L. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Etnis Suku Dayak di Desa kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, Vol.3, 234–246. DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jhl.v3i2.10310>

Gunadi, D., Oramahi, H. A., & Tavita, G. E. (2017). Studi tumbuhan obat pada etnis dayak di desa gerantung Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jhl.v5i2.20089>

Harefa, D. (2020). Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, 2(2), 28–36. DOI: <https://doi.org/10.35970/madani.v2i2.233>

Irawan, Y. R. (2013). Pengetahuan tumbuhan

- obat dukun Sakai Desa Sebangar Duri Tiga Belas dan Desa Kesumbo Ampai Duri Kabupaten Bengkalis. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*, 5(1).DOI: <https://doi.org/10.15294/biosaintifika.v5i1.2571>
- Harshberger, J. W. (1896). The purposes of ethno-botany. *Botanical Gazette*, 21(3), 146–154.
DOI: <https://doi.org/10.1086/327316>
- Irawan, Y. R. (2013). Pengetahuan tumbuhan obat dukun Sakai Desa Sebangar Duri Tiga Belas dan Desa Kesumbo Ampai Duri Kabupaten Bengkalis. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*, 5(1).DOI: <https://doi.org/10.15294/biosaintifika.v5i1.2571>
- Irsyad, M. N., Jumari, & Murningsih. (2013). Studi Etnobotani Masyarakat Desa Sukolilo Kawasan Pegunungan Kendeng Pati Jawa Tengah. *Bioma*, Vol.15 No, 27–34.DOI: <https://doi.org/10.14710/bioma.15.1.27-34>
- Ir. R. Syamsul Hidayat, M. S., & Rodame M. Napitupulu, S. P. M. M. (2015). *Kitab Tumbuhan Obat*. AgriFlo. <https://books.google.co.id/books?id=vQLLCgAAQBAJ>
- Istiqomah, I., Yahdi, Y., & Dewi, Y. K. (2021). Uji aktivitas Antioksidan Dari Ekstrak Kulit Kesambi[*Schleichera oleosa* (Lour) Oken] Menggunakan Metode Ekstraksi Bertingkat. *Spin Jurnal Kimia & Dan Pendidikan Kimia*, 3(1), 22–31. DOI: <https://doi.org/10.14710/bioma.15.1.27-34>
- Julung, H., Supiandi, M. I., Ege, B., Mahanal, S., & Zubaidah, S. (2018). Analisis sumber pengetahuan tradisional tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat suku dayak desa. *Proceeding of Biology Education*, 2(1),67-74.DOI:<https://doi.org/10.21009/pbe.2-1.9>
- Kuni, B. E., Hardiansyah, G., & Idham, M. (2015). Etnobotani masyarakat Suku Dayak kerabat di Desa tapang perodah kecamatan sekadau hulu kabupaten sekadau. *Jurnal Hutan Lestari*, 3(3). DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jhl.v3i3.11211>
- Kusbiantoro, & Purwaningrum. (2018). Pemanfaatan Kandungan Metabolit Sekunder Pada Tanaman Kunyit Dalam mendukung Peningkatan Pendapatan Masyarakat. *Jurnal Kultivasi*, Vol.17(1). DOI: <https://doi.org/10.24198/kultivasi.v17i1.15669>
- Larassati, A. (2019). Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obat di Sekitar Pekarangan di Kelurahan Sentosa. *Jurnal Indobiosains*, vo.Ino.2,3. DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/indobiosains.v1i2.3198>
- Leksikowati, S. S., Yanti, I. O., Ariyanti, Y., Akhmad, A. D., & Rahayu, L. (2020). Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Lokal Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Biologigica Samudra*, Vol.2, 35–53.DOI: <https://doi.org/10.33059/jbs.v2i1.2297>
- Liunokas. (2020). Ethnobotany Study Trough The utilization of Medical Plants in Obesi Village, Mollo Utara District, South Central Timor Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, 20(3), 1. DOI: <https://doi.org/10.29303/jbt.v20i3.2065>
- Nurmalasari, N., Sukarsa, S., & Hidayah, H. A. (2012). Studi kasus pemanfaatan tumbuhan sebagai obat-obatan tradisional oleh masyarakat adat Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya. *Majalah Ilmiah Biologi BIOSFERA: A Scientific Journal*, 29(3), 141-150. DOI: 10.20884/1.mib.2012.29.3.250
- Oktavia, D., Dwi, P. S., Munawaroh, S., Hikmat, A., & Hilwan, I. (2022). The potential of medicinal plants from heath forest: Local Knowledge from kelubi Village, BelitungIsland, Indonesia. *Biodiversitas*, Vol.23 no, 3553–3560. DOI: <https://doi.org/10.13057/biodiv/d230731>
- Putra, A. S., & Kuncoro, H. (2021). Pengaruh Kondisi Pengerangan Dengan Kelembaban an Suhu Rendah Terhadap Penyusutan Temulawak.*Jurnal Teknologi Pertanian Andalas*, 25(1), 81–89. DOI: <https://doi.org/10.25077/jtpa.25.1.81-89.2021>
- Purwanto, Y. (1999). Peran dan peluang etnobotani masa kini di Indonesia dalam menunjang upaya konservasi dan pengembangan keanekaragaman hayati. <http://repository.ipb.ac.id/handle/1234567>

- 89/24877. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/23811>
- Riadi, R., Oramahi, H. A., & Yusro, F. (2019). Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Kanayatn di Desa Mamek Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(2).DOI: <https://doi.org/10.26418/jhl.v7i2.34559>.
- Rizki, R., & Leilani, I. (2018). Etnofarmakologi tumbuhan familia Rhizophoraceae oleh masyarakat di Indonesia. *Jurnal Bioconsetta*, 3(1), 51–60.DOI: <https://doi.org/10.22202/bc.2017.v3i1.2726>
- Safitri, D., & Nurman, M. (2020). Pengaruh Konsumsi Perasan Air Kunyit Terhadap Rasa Nyeri Pada Penderita Gasritis Akut Usia 45-54 Tahun di Desa Kampung Pinang Wilayah Kerja Puskesmas Perhentian Raja. *Jurnal Ners*, vol 4 no 2, DOI:<https://doi.org/10.31004/jn.v4i2.1147>
- Syafitri, F. R., Sitawati, S., & Setyobudi, L. (2014). *Kajian etnobotani masyarakat desa berdasarkan kebutuhan hidup*. Brawijaya University.DOI: <https://doi.org/10.14710/bioma.23.2.91-99>
- Sidoretno, W. M., & Fauzana, A. (2018). Aktivitas antioksidan daun matoa (*Pometia pinnata*) dengan variasi suhu pengeringan. *Indonesia Natural Research Pharmaceutical Journal*, 3(1), 16–25.DOI: <https://doi.org/10.22435/jki.v11i2.3196>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan* (25th ed.). ALFABETA.ISBN:979-8433-71-8
- Takoy, D. M., Linda, R., & Lovadi, I. (2013). Tumbuhan berkhasiat obat suku dayak seberuang di kawasan hutan Desa Ensabang Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. *Jurnal Protobiont*, 2(3).DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/protobiont.v2i3.3878>
- Wientarsih, I. (2012). Aktivitas Penyembuhan Luka Oleh Gel Fraksi Etil Asetat Rimpang Kunyit pada Mencit Hiperglikemik. *Jurnal Venteriner*, Vol 13. DOI: <https://doi.org/10.24815/jn.v16i2.5017>
- Zuhud, E. A. M. (1989). *Strategi Pelestarian dan Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Tumbuhan Obat di Indonesia*.